

CABANG CABANG ILMU HADIS

Dairina Yusri

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: dairinayusrimpdi@gmail.com

Abstract: Ulūmul hadith is a prayer one very religious disciplines, especially once to review the study and master of hadith operates Good and right. Judging from its functions Ulūmul hadith has important role against tradition as well as the position Ulūmul against Qur'an. This article search between Ulūmul hadith traditions and a very close relationship. Therefore the world life herth underwent happiness and the hereafter muslims must lean addressed to the Islamic law the first and main fence namely Qur'an and al-hadith.

Keywords: Ulūmul dan Hadis.

PENDAHULUAN

Para Ulama berpendapat bahwa *Ulūmul Hadīts* segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi SAW., atau ilmu yang membahas tentang perihal Hadīts baik dari segi periwayatannya atau dari segi materi/matan riwayat Hadīts adalah suatu ilmu yang sangat penting. Oleh karena itu mendalami ilmu hadis adalah suatu keharusan bagi para pemangku Hadīts. *Ulūmul Hadīts* adalah istilah ilmu Hadīts di dalam tradisi Ulama Hadis (Arabnya : '*Ulūmul ul Hadīts*'). '*Ulūmul ul Hadīts* terdiri atas dua kata, yaitu '*Ulūmul*' dan '*al-Hadīts*'. Kata '*Ulūmul*' dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari '*ilm*', jadi berarti "ilmu-ilmu"; sedangkan '*al-Hadīts*' di kalangan Ulama Hadīts berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. dari perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat. Dengan demikian *Ulūmul Hadīts* adalah ilmu-ilmu yang membahas Hadīts di dalam tradisi Ulama Hadīts (Arabnya : '*Ulūmul al Hadīts*'). Dari segi bahasa ilmu *hadist* terdiri dari dua kata yakni ilmu dan *hadist*, secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, *knowledgr*, dan *science*, sedangkan *hadist* secara etimologis, *hadist* memiliki makna *jadid*, *qorib*, dan *khobar*. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. *Jadid*, lawan qadim: yang baru (jamaknya *hidast*, *hudatsa*, dan *huduts*);

2. *Qorib*: yang dekat, yang bekum lama terjadi;
3. *Khobar*: warta, yakni: sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang yang lain (Asshiddiqy, 1980 : 20).

Adapun pengertian *hadist* secara terminologis menurut Ahli Hadist:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya: "Segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW." (Thahan, 1978 : 155)

Dengan demikian, *Ulūmul Hadīts* adalah ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadīts Nabi SAW. Para ulama Ahli Hadist banyak yang memberikan definisi ilmu *hadist*, di antaranya Al-Asqalani:

الْقَوَاعِدُ الْمَعْرِفَةُ بِحَالِ الرَّأْيِيِّ وَالْمَرْوِيِّ

Artinya: "Kaidah-kaidah yang mengetahui keadaan perawi dan yang diriwayatkan"

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu *hadist* adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang diriwayatkan.

Ilmu Hadīts yakni ilmu yang berpautan dengan Hadīts. Apabila dilihat kepada garis besarnya, Ilmu Hadīts terbagi menjadi dua macam. Pertama, Ilmu Hadīts Riwayat (*riwāyah*). Kedua, Ilmu Hadīts Dirayat (*Dirāyah*).

PEMBAHASAN

1. Ilmu *Hadist Riwâyah*

Menurut bahasa *riwâyah* dari akar *rawa*, *yarwi*, *riwayat* yang berarti *annaql* = memindahkan dan penukilan, *adz-zikr* = penyebutan, dan *al-fath* = pemin-talan. Seolah-olah dapat dikatakan periwa-yatan adalah memindahkan berita atau menyebutkan berita dari orang-orang tertentu kepada orang lain dengan dipertimbangkan/dipintal kebenarannya.

- a. Menurut Ibn al-Akfani, sebagaimana yang di kutip oleh Al-Suyuthi, yaitu: Ilmu Hadis yang khusus berhubungan dengan *riwâyah* adalah ilmu yang meliputi pemindahan (periwiyatan) perkata-an Nabi SAW. dan perbuatannya, pen-catatannya, serta periwiyatannya, dan penguraian lafaz-lafznya.
- b. Menurut Muhammad `Ajjaj al-Khathib, yaitu: Ilmu yang membahas tentang pemindahan (periwiyatan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. berupa perkataan, perbuatan, taqrir (kete-tapan atau pengakuan), sifat jasmaniah, atau tingkah laku (akhlak) dengan cara yang teliti dan terperinci.
- c. Menurut Zhafar Ahmad ibn lathif al-`Utsmani al-Tahanawi di dalam *Qawa'id fi 'Ulum al-Hadîts*, yaitu: Ilmu Hadîts *Riwâyah* ialah ilmu yang men-ukilkan segala apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik perkataan, per-buatan, taqrir, ataupun sifat tubuh anggota ataupun sifat Perangai. Maudhu'nya (obyeknya) adalah pribadi Nabi SAW. yakni perkataan, perbuatan, taqrir dan sifat Beliau, karena hal-hal inilah yang dibahas didalamnya.

Objek kajian ilmu Hadis *Riwâyah* adalah Hadis Nabi Saw. dari segi periwa-yatan dan pemeliharaannya. Hal tersebut mencakup:

- a. Cara periwiyatan Hadis, baik dari segi cara penerimaan dan demikian juga dari cara penyampaiannya dari seorang pera-wi ke perawi lain;
- b. Cara pemeliharaan Hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pem-bukuannya.

2. Ilmu *Hadist Dirâyah*

Ilmu *Hadist Dirâyah*, dari segi bahasa kata berasal dari kata *dara*, *yadri*, *daryan*, *dirayatan/Dirâyah* =pengetahuan, jadi yang dibahas nanti dari segi pengetahuannya yakni pengetahuan tentang *hadist* atau pengantar ilmu *hadist*.

Ibn al-Akfani memberikan Ilmu Hadis *Dirâyah* sebagai berikut: dan Ilmu Hadis yang khusus tentang *Dirâyah* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, jenis yang diriwayat-kan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

- a. Syarat-syarat riwayat, yaitu penerimaan para perawi terhadap apa yang diriwayat-kannya dengan menggunakan cara-cara tertentu dalam penerimaan riwayat (cara-cara tahammul *al-Hadîts*), seperti:
 - 1) *Sama'* (perawi mendengarkan lang-sung bacaan Hadis dari seorang guru),
 - 2) *Qira'ah* (murid membacakan catatan Hadis dari gurunya di hadapan guru tersebut),
 - 3) *Ijazah* (memberi izin kepada sese-orang untuk meriwayatkan suatu Hadis dari seorang ulama tanpa di-bacakan sebelumnya kepada seorang untuk diriwayatkan),
 - 4) *Kitabah* (menuliskan Hadis untuk seseorang),
 - 5) *Munawalah*, (menyerahkan suatu hadis yang tertulis kepada seseorang untuk diriwayatkan),
 - 6) *I'lam* (memberitahu seseorang bahwa Hadis-Hadis tertentu adalah koleksi-nya),
 - 7) *Washiyyat* (mewasiatkan kepada se-seorang koleksi hadis yang dikoleksi-nya), dan
 - 8) *Wajadah* (mendapatkan koleksi ter-tentu tentang Hadis dari seorang guru).
- b. Objek kajian atau pokok bahasan Ilmu Hadis *Dirâyah* ini, berdasarkan definisi di atas, adalah sanad dan matan Hadis. Pembahasan tentang sanad meliputi:

- 1) Segi persambungan sanad (*ittishal al-sanad*), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad Hadis haruslah bersambung mulai dari Sahabat sampai pada Perwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan Hadis tersebut; oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tersebut yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya atau tersamar;
- 2) Segi kepercayaan sanad (*tsiqat al-sanad*), yaitu setiap perawi yang terdapat di dalam sanad suatu Hadis harus memiliki sifat adil dan dhabith (kuat dan cermat hafalan atau dokumentasi Hadisnya);
- 3) Segi keselamatan dan kejanggalan (*syadz*);
- 4) Keselamatan dan cacat (*'illat*); dan
- 5) Tinggi dan rendahnya martabat suatu sanad.
- 6) Pembahasan mengenai matan adalah meliputi segi ke-shahih-an atau ke-dhaifan-nya. Hal tersebut dapat dilihat dari kesejalanannya dengan makna dan tujuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, atau selamatnya;
- 7) Dari kejanggalan redaksi (*rakakat al-faz*);
- 8) Dari cacat atau kejanggalan dari maknanya (*fasad al-ma'na*), karena bertentangan dengan akal dan panca indera, atau dengan kandungan dan makna Al-Qur'an, atau dengan fakta sejarah; dan
- 9) Dari kata-kata asing (*gharib*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.

3. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadīts

Sunnah atau Hadīts sebagai dasar *tasyri'* yang kedua setelah Al-Qur'an dalam sejarahnya telah melalui beberapa tahapan perkembangan yang cukup panjang. Para ahli berbeda pendapat di dalam menentukan periodisasi pertumbuhan dan penghimpunannya. Dalam makalah ini dijelaskan dalam empat periodisasi, yakni masa Rasulullah SAW. sahabat, tabi'in, dan masa kodifikasi (*tadwin Hadīts*).

Pada mulanya, Ilmu Hadīts memang merupakan beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, yang berbicara tentang Hadīts Nabi SAW. dan para perawinya, seperti Ilmu Hadīts al-Shahih, Ilmu al-Mursal, Ilmu al-Asma' wa al-Kuna, dan lain-lain. Penulisan Ilmu-Ilmu Hadīts secara parsial dilakukan, khususnya oleh para ulama abad ke-3 H. Umpamanya, Yahya ibnu Ma'in (234 H/848 M) menulis Tarikh al-Rijal, Muhammad ibn Sa'ad (230 H/844 M) menulis Al-'Ilal dan Al-Kuna, Muslim (261 H/875 M) menulis kitab al-Asma' wa al-Kuna, Kitab al-Thabaqat dan kitab al-'Ilal dan lain-lain.

Ilmu-ilmu yang terpisah dan bersifat parsial tersebut disebut dengan *Ulūmul Hadīts*, karena masing-masing membicarakan tentang Hadīts dan perawinya. Akan tetapi, pada masa berikutnya, ilmu-ilmu yang terpisah itu mulai digabungkan dan dijadikan satu, serta selanjutnya, dipandang sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Terhadap ilmu yang sudah digabungkan dan menjadi satu kesatuan tersebut tetap dipergunakan nama *Ulūmul Hadīts*, sebagaimana halnya sebelum disatukan. Jadi penggunaan lafaz jama' *Ulūmul Hadīts*, setelah keadaannya menjadi satu, adalah mengandung makna mufrad atau tunggal, yaitu *Ulūmul Hadīts*, karena telah terjadi perubahan makna lafaz tersebut dari maknanya yang pertama –beberapa ilmu yang terpisah– menjadi nama dari suatu disiplin ilmu yang khusus, yang nama lainnya adalah *Mushthalah Hadīts*. Para ulama yang menggunakan nama *Ulum al-Hadīts*, di antaranya adalah Imam al-Hakim al-Naisaburi (405 H/1014 M), Ibnu al-Shalah (643 H/1246 M), dan ulama kontemporer seperti Zhafar Ahmad ibn Lathif al-Utsmani al-Thawani (1394 H/1974 M) dan Subhi al-Shalih. Sementara itu, beberapa ulama yang datang setelah Ibn al-Shalah, seperti al-'Iraqi (806 H/1403 M) dan al-Suyuthi (911 H/1505 M), menggunakan lafaz mufrad, yaitu Ilmu *al-Hadīts*, di dalam berbagai karya mereka.

4. Cabang-cabang Ilmu Hadist

a. Ilmu Rijāl al-Hadīts

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ رُؤَاةِ الْحَدِيثِ مِنَ الصَّحَابَةِ
وَالنَّبَا بَعِينًا وَمَنْ بَعْدَهُمْ

Artinya: “Ilmu yang membahas para perawi Hadīts, baik dari sahabat, dari tabi’in, maupun dari angkatan-angkatan sesudahnya.”

b. Ilmu Jarh wa at-ta’dil

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ جَرَحِ الرُّوَاةِ وَتَعْدِيلِهِمْ بِأَلْفَاظٍ
مُخْصُوصَةٍ وَعَنْ مَرَاتِبِ تِلْكَ الْأَلْفَاظِ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan para perawi dan tentang penta’dilannya (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu.”

c. Ilmu Fann al-Mubhamat

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ الْمُبْهَمُ الَّذِي وَقَعَ فِي الْمَتْنِ أَوْ فِي
السَّنَدِ

Artinya: “Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad.”

d. Ilmu Tashhif wa at-Tahrif

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَا صَحَّفَ مِنَ الْأَحَادِيثِ وَمَا
حُرِّفَ مِنْهَا

Artinya: “Ilmu yang menerangkan Hadīts-Hadīts yang sudah diubah titiknya (yang dinamai Mushahaf) dan bentuknya yang dinamai Muharraf.”

e. Ilmu ‘Ilal al-Hadīts

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ أَسْبَابِ غَا مِضَةٍ خَفِيَّةٍ خَادِجَةٍ
فِي صِحَّةِ الْحَدِيثِ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata, yang dapat merusak Hadīts.”

f. Ilmu Gharib al-Hadīts

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَعْنَى مَا وَقَعَ فِي مُتُونِ الْأَحَادِيثِ
مِنْ الْأَلْفَاظِ الْعَرَبِيَّةِ عَنْ أَذْهَانِ الَّذِينَ بَعْدَ
عَهْدِهِمْ بِأَلْعَرَبِيَّةِ الْخَالِصَةِ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam matan Hadīts yang sukar diketahui maknanya dan yang kurang terpakai oleh umum.”

g. Ilmu Nasikh wa al-Mansukh

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ مِنَ الْأَحَادِيثِ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan Hadīts-Hadīts yang sudah di mansuhkan dan yang menashihkannya.”

h. Ilmu Asbab Wurud al-Hadīts

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ السَّبَبُ الَّذِي وَرَدَ لِأَجْلِهِ الْحَدِيثُ
وَالرَّمَا نَ الَّذِي جَاءَ فِيهِ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan sebab-sebab nabi menuturkan sabdanya dan masamasanya nabi menuturkan itu.”

i. Ilmu Talfiq al-Hadīts

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ التَّوْفِيقِ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ الْمُتَنَادِّ
فِيضَةً ظَاهِرًا

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antara Hadīts-Hadīts yang berlawanan zhahirnya.”

j. Ilmu Musthalah Ahli Hadīts

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَمَّا أَصْطَلَحَ عَلَيْهِ الْمُحَدِّثُونَ
وَتَعَارَفُوهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ

Artinya: “Ilmu yang menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli Hadīts)”

SIMPULAN

Ulūmul Hadis adalah ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadis Nabi SAW. Ilmu Hadis *Riwāyah* adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan Hadis Nabi SAW. Objek kajiannya adalah Hadis Nabi SAW. dari segi periwayatan dan pemeliharaannya. Ilmu Hadis *Dirāyah* adalah ilmu yang mempelajari tentang kumpulan kaidah-kaidah dan masalah-masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan marwi dari segi di terima atau di tolaknya. Rawi adalah orang yang menyampaikan Hadis dari satu

orang kepada yang lainnya; Marwi adalah segala sesuatu. Cabang-cabang Ulūmul Hadis diantaranya adalah: *Ilmu Rijal al-Hadis*, *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'di*, *Ilmu Fannil Mubhamat*, *Ilmu Mukhtalif al-Hadis*, *Ilmu 'Ilalil Hadîts*, *Ilmu Gharibul-Hadîts*, *Ilmu Nasikh dan Mansukh Hadis*, *Ilmu Asbab Wurud al-Hadîts*, *Ilmu Mushthalah Ahli Hadîts*.

Ada banyak Ulama` yang mengarang kitab tentang masing-masing cabang dari

cabang-cabang Ulūmul Hadis. Pada mulanya, Ilmu Hadîts merupakan beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, ilmu-ilmu yang terpisah dan bersifat parsial tersebut disebut dengan *Ulūmul Hadîts*, karena masing-masing membicarakan tentang Hadîts dan para perawinya. Akan tetapi pada masa berikutnya ilmu-ilmu itu digabungkan dan dijadikan satu serta tetap menggunakan nama *Ulūmul Hadîts*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Ajaj, (1999). *Hadīts Nabi Sebelum Dibukukan*. Terjemahan, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. (2005). *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadīts*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- As-Shalih, Subhi. (2007). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terjemahan. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi, Saeful, *Ulūmul Hadīts*, Yogyakarta: Sabda Media
- Ja'fariyah, Rasul, (1992). *Penulisan Penghimpunan Hadīts*. Jakarta: Lentera
- Mudasir, (2005). *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia
- Nor, Ichwan Mohammad, (2013). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Semarang: Rasail Media Group.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulūmul Hadis*, Mutiara Sumber Widya.
- Zuhri, Muh. (2003). *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana.